



# JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



## Pengaruh Stigma Masyarakat terhadap Perilaku Pasien Kusta dalam Mencari Pengobatan: Sebuah Tinjauan Sistematis



Nursanti Anwar<sup>1</sup>, Syahrul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima, 01/09/2018

Disetujui, 14/03/2019

Dipublikasi, 01/04/2019

#### Kata Kunci:

Stigma Masyarakat, Kusta, Perilaku Pengobatan

### Abstrak

Indonesia menduduki urutan ketiga setelah India dan Brazil dengan jumlah penderita kusta sebanyak 20.023 kasus. Prevalensi ini akan terus meningkat karena adanya stigma yang berkembang dimasyarakat yang membuat penderita kusta malu untuk mencari pengobatan. Sistematik review ini menggunakan sintesis artikel terkait dari empat database, yaitu : Pubmed, Google Scholar, Proquest, dan Garuda, serta secondary search. Sebanyak 8 studi terkait stigma masyarakat terhadap pasien kusta yang telah diuji kualitasnya dengan berpedoman pada PRISMA dan dilakukan skrining oleh 2 orang dengan menggunakan standar CASP (Critical Appraisal Skill Program). Lima studi yang diulas menjelaskan bahwa masyarakat memiliki stigma terhadap pasien kusta dimana pasien kusta tidak boleh bergaul atau kontak langsung dengan lingkungan sekitar sehingga mereka harus dikucilkan, dua studi menjelaskan bahwa pasien kusta memiliki perasaan malu, sedih, bingung, takut dan tidak berdaya menghadapi masyarakat. Studi yang disertakan memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap pola pengobatan pasien kusta terkait stigma masyarakat dimana terjadi penurunan minat pasien kusta untuk berobat dan mencari kesembuhan. Perlu diberikan intervensi pendidikan kesehatan dan informasi tentang penyakit kusta baik kepada pasien maupun masyarakat, namun keterlibatan semua pihak/lintas sektor perlu dipertimbangkan.

© 2019 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Universitas Hasanuddin Makassar – South Sulawesi, Indonesia

Email: [nursantianwar@gmail.com](mailto:nursantianwar@gmail.com)

DOI:10.26699/jnk.v6i1.ART.p173-181

This is an Open Access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

---

***Effect of Community Stigma on Leprosy Patient's Behavior in Seeking Treatment: A Systematic Review***

---

***Article Information***

***Abstract***

***History Article:***

*Received, 01/09/2018*

*Accepted, 14/03/2019*

*Published, 01/04/2019*

***Keywords:***

*Community Stigma, Leprosy, Treatment Behavior*

*Indonesia is the third after India and Brazil with 20,023 cases of leprosy. This prevalence is potentially increase due to the negative stigma in the community that makes patients shy to seek treatment. This systematic review used the synthesis of related articles from four databases: Pubmed, Google Scholar, Proquest, and Garuda, and secondary search. A total of 8 studies related to community stigma towards leprosy patients whose quality has been tested by referring to PRISMA and were screened by 2 authors using the CASP (Critical Appraisal Skill Program) standard. The five studies described that people have a stigma towards leprosy patients where leprosy patients are not allowed to hang out or have direct contact with the surrounding environment so that they must be excluded, two studies explain that leprosy patients have feelings of shame, sadness, confusion, fear and helplessness against society . The included study provides very significant results on the treatment pattern of leprosy patients related to the stigma of the community in which there is a decrease in interest in leprosy patients to seek treatment and seek healing. Health education interventions and information about leprosy need to be given to both patients and the community, but the involvement of all parties needs to be considered.*

---

## PENDAHULUAN

Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, ditandai dengan sangat panjangnya masa inkubasi, kesulitan dalam mendeteksi tanda dan gejala. Indonesia menduduki urutan ketiga setelah India dan Brazil dengan jumlah penderita kusta sebanyak 20.023 kasus. Pada Tahun 2012 dilaporkan ada 18.994 kasus kusta baru di Indonesia dan 2.131 penderita (11,2 %) diantaranya ditemukan sudah pada cacat tingkat 2, yaitu cacat yang kelihatan. Sedangkan 2.191 penderita (11,5%) adalah anak-anak (Riyanto, 2015). Pada tahun 2015 prevalensi penderita kusta di Indonesia sebanyak 0,78 per 1000 penduduk sehingga jumlah penderita yang dilaporkan sekitar 20.160 kasus. Prevalensi ini akan terus meningkat karena adanya stigma yang berkembang dimasyarakat yang membuat penderita kusta malu untuk mencari pengobatan.

Dalam mendeteksi penyakit kusta perlu diper-timbangkan stigma yang terkait dengan diagnosis dan kesulitan dalam mendeteksi kusta asimtomatik, insiden dan prevalensi penyakit kusta itu sendiri (Grimaud, 2012). Menurut Tsutsumi et al., (2007) kusta memiliki risiko komplikasi kecatatan fisik yang sangat tinggi baik permanen maupun komprehensif. Cacat yang disebabkan oleh kusta ini membuat stigma negatif dari masyarakat dan diskriminasi bagi pasien kusta baik yang baru tertular maupun penderita kusta yang sudah sembuh.

Walaupun tidak ditemukan persentase adanya stigma, namun adanya stigma sebagai salah satu masalah psikososial yang dapat menimbulkan dampak negatif ditemukan pada studi-studi sebelumnya, yang dapat menghalangi pasien untuk mencari pertolongan konseling, mendapatkan pelayanan medis serta psikososial, serta mengambil langkah preventif untuk mencegah penularan pada orang lain (Nurdin, 2013). Menurut Mankar, et al. (2011) kusta juga merupakan penyakit menular kronis yang apabila tidak diobati secara tepat dapat menyebabkan cacat fisik, psikologis dan sosial. Cacat fisik yang ditimbulkan oleh kusta menyebabkan stigma yang berkembang dimasyarakat membuat pasien malu untuk mencari pengobatan yang tepat sehingga kualitas hidup orang dengan kusta menjadi menurun dan resiko penularan kusta semakin tinggi. Namun, bukti terkini yang mengulas pengaruh stigma masyarakat terhadap pasien kusta masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini mereview studi-studi sebe-

lumnya yang melaporkan stigma masyarakat dan pengaruhnya terhadap pasien kusta.

## BAHAN DAN METODE

Studi sistematik review ini berpedoman pada PRISMA, yang terdiri dari 27 item. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pencarian literatur dengan menggunakan beberapa database yaitu: Pubmed, Google Scholar, Proquest, Garuda dan *secondary search*. Pada tahap kedua setelah dilakukan pencarian literatur, dua orang penulis melakukan *screening* mengenai kelayakan dari beberapa artikel yang ditemukan dengan menggunakan pedoman CASP (*Critical Appraisal Skill Program*). *Screening* dilakukan untuk memilih artikel yang baik dan layak untuk dijadikan referensi *review*. *Screening* terdiri dari judul, abstrak, tahun penelitian, dan metode yang digunakan. Setelah melalui proses *screening* penulis menemukan 28 artikel yang layak untuk disintesis namun 20 artikel di antaranya dieksklusi karena tahun terbit lebih dari 10 tahun. Alur pencarian dan pemilihan artikel ditunjukkan di Diagram 1.

Kriteria inklusi studi yang diulas yaitu: populasi pasien kusta dewasa, studi yang dilakukan dalam 10 tahun terakhir (2007-2017), studi kualitatif maupun kuantitatif, dan dipublikasikan menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa

Indonesia. Adapun kriteria eksklusi yaitu: pasien anak, artikel terbitan sebelum tahun 2007 dengan pertimbangan pada tahun 2006 telah dilakukan sistematik *review* tentang stigma masyarakat terhadap pasien kusta (Van Brakel, 2006).

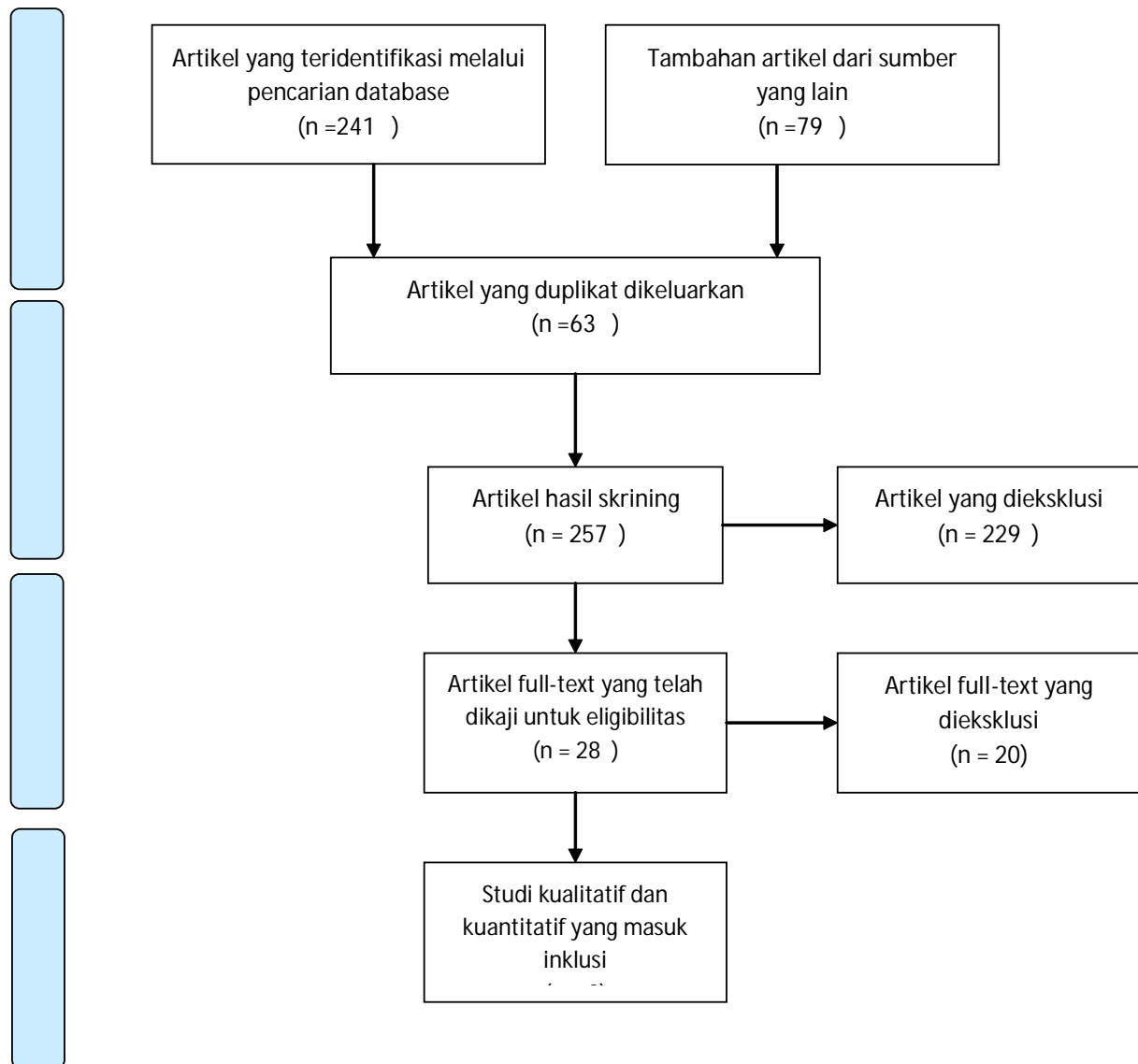
Pencarian artikel dilakukan menggunakan empat database dan kemudian dilanjutkan dengan *hand searching*. Keempat database itu adalah Pubmed, Google Scholar, Proquest, Garuda. Kata-kata kunci yang digunakan adalah: "*Public Perception OR Community Stigma*", "*Patient Kusta OR Leprosy Patients OR Morbus Hansen*", and "*Treatment OR Recovery*"

Untuk memastikan artikel yang direview merupakan artikel yang berkualitas, dua penulis melakukan penilaian terhadap kualitas dari 8 artikel. Penulis menggunakan pedoman PRISMA untuk protokol peninjauan serta pemilihan studi. Pedoman PRISMA merupakan instrumen yang berdasarkan bukti item untuk pelaporan dalam tinjauan sistematis. Tujuannya adalah membantu penulis meningkatkan kualitas pelaporan tinjauan sistematis yang mana terdiri dari

30 item daftar periksa dan melalui empat fase (Moher et al., 2009).

Proses pemilihan artikel yang diulas terdiri dari 4 langkah yang ditampilkan pada diagram 1. Dari semua basis data pencarian yang didapat digabungkan kemudian diidentifikasi duplikat dari studi yang sama akan dihapus (langkah 1 / *Identification*). Untuk langkah 2 penulis melakukan *screening* tahun publikasi dan artikel dengan full teks. Langkah ke 3

(*Eligibility*) penulis melakukan uji kelayakan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya pada langkah ini penulis melakukan penilaian kualitas terhadap artikel yang telah diuji kelayakannya dengan menggunakan instrumen yang telah dijelaskan. Langkah terakhir (*Included*) adalah studi yang telah melewati proses tersebut di atas selanjutnya dilakukan ulasan sistematis.



**Diagram 1** menyajikan diagram alur pencarian sistematis

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Pencarian

Pada diagram 1 menyajikan diagram alur pencarian sistematis. Dari 257 judul artikel yang diidentifikasi ditemukan 28 artikel dengan teks penuh selanjutnya dinilai kualitas artikel dan akhirnya 8 artikel dilakukan ulasan sistematis.

### Karakteristik Studi yang Disintesis

Penulis menganalisa 8 artikel yang telah di *screening* yaitu 5 penelitian kualitatif dan 3 penelitian kuantitatif yang dilakukan di beberapa Negara yaitu

Indonesia, India, Brazil, Nepal, dan Bangladesh. Dari 8 penelitian yang direview desain penelitian yang paling banyak digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (n=5), sedangkan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (n=3). Sehubungan dengan tahun publikasi, artikel penelitian yang direview diterbitkan pada rentang tahun 2007 – 2017. Semua sampel dalam penelitian ini adalah pasien kusta dan keluarga penderita kusta. Gambaran dari 8 artikel yang diulas dirangkum dan hasilnya disampaikan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Ekstraksi data dan sintesis hasil studi yang diulas

No	Penulis (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
1	Brouwers et al., (2011)	<i>Quality Of life, Perceived Stigma, Activity and Participation of people with Leprosy-Related Disabilities In South-East Nepal</i>	Untuk mengetahui perbedaan antara <i>quality of life</i> , persepsi/ stigma, aktivitas dan partisipasi pasien kusta dengan pasien umum (tanpa kusta)	Komparatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	100 pasien kusta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasien cacat karena kusta memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan sangat rendah</li> <li>- Pasien dengan kusta terutama perempuan dikucilkan dari masyarakat, keluarga, budaya maupun agama</li> <li>- Stigma masyarakat membuat pasien kusta malu untuk ke pelayanan kesehatan sehingga risiko kecatatan dan kurangnya kepatuhan untuk berobat</li> </ul>
2	Lusli et al., (2015)	<i>Dealing with Stigma: Experiences of Persons Affected by Disabilities and Leprosy</i>	Untuk mengetahui pengalaman pasien kusta terkait dengan stigma	Kualitatif dengan pendekatan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	14 responden (7 menderita kusta dan 7 cacat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Responden mengungkapkan perasaan malu, sedih, bingung, takut dan tidak berdaya menghadapi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi dari dunia luar.</li> <li>- Responden mengungkapkan Rasa bersalah sehingga bersembunyi atau hanya tinggal di rumah.</li> <li>- Mereka merasa menjadi beban bagi keluarga</li> <li>- Pasien mengungkapkan kalau mereka mendapatkan penolakan, terisolasi</li> </ul>
3	Rao et al., (2008)	<i>Extend and correlates of leprosy Stigma in India</i>	Untuk mengetahui tingkat dan korelasi stigma kusta di India	Kualitatif	20 partisipan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasien kusta tidak boleh terlibat dalam ritual keagamaan (12%)</li> <li>- Masyarakat memiliki stigma agar tidak kontak langsung dengan pasien kusta</li> <li>- 40% masyarakat tidak melakukan kontak sosial dengan pasien kusta seperti bersahabat, anak-anak dilarang bermain/bergaul dengan pasien kusta</li> </ul>

No	Penulis (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
4	Stevelink et al., (2011)	<i>Stigma and social participation in Southern India: Differences and commonalities among persons affected by leprosy and persons living with HIV/AIDS</i>	Untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan tentang stigma pada pasien HIV/AIDS dan kusta	<i>Cross-sectional</i>	190 responden (95 ODHA dan 95 Kusta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasien ODHA menghadapi beban lebih besar dibandingkan pasien kusta yaitu merasa didiskriminasi dan tidak bisa berpartisipasi</li> <li>- Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka kecewa dengan diri mereka karena tertular penyakit tersebut.</li> <li>- 40-60% pasien ODHA dibandingkan pasien kusta 20-50% merasa didiskriminasi, tidak ada yang mendekati, dan direndahkan oleh orang lain</li> </ul>
5	Tsutsumi et al., (2007)	<i>The quality of life, mental health, and perceived stigma of leprosy patients in Bangladesh</i>	Untuk menilai kualitas hidup (QOL), dan kesehatan mental pada pasien kusta dibandingkan pasien umum terkait sosial ekonomi dan stigma yang dirasakan.	<i>Cross-sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok intervensi : 189 pasien kusta (160 pasien rawat jalan, 29 pasien rawat inap)</li> <li>- Kelompok kontrol : 200 pasien tanpa kusta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas hidup dan Kondisi kesehatan mental pada pasien kusta lebih rendah dibandingkan pasien umum sehubungan dengan karakteristik sosial</li> <li>- ekonomi, cacat dan stigma yang dirasakan.</li> <li>- Penderita kusta memiliki skor QOL total yang rendah dibandingkan pasien umum</li> </ul>
6	Nations et al., (2009)	<i>Stigma, deforming metaphors and patients' moral experience of multibacillary leprosy in Sobral, Ceará State, Brazil</i>	Untuk mengetahui pengalaman pasien dengan diagnosa kusta	Kualitatif	6 responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipan menceritakan tentang ketakutan mereka karena penolakan dan kebencian dari masyarakat</li> </ul>
7	Soedarjati, Istiarti & Widagdo, (2009)	<i>Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta</i>	Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi penderita kusta terhadap stigma penyakit kusta	deskriptif kualitatif	8 responden	Semua responden menyatakan masyarakat disekitar tidak mengetahui bahwa responden menderita penyakit kusta dan sebagian keluarga responden, merasa sangat takut dan waswas saat mengetahui responden menderita kusta. Untuk mengatasi stigma ini, sebagian besar responden melakukannya dengan tetap bekerja, ada juga dengan cara membatasi diri, menutup diri, tidak mempedulikan lingkungannya, walaupun adajuga yang tetap mengikuti kegiatan dikampungnya seolah-olah tidak sedang sakit.

No	Penulis (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
8	Lesmana (2014)	<i>Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta Terhadap Penerimaan Sosial Pada Mantan Penderita Penyakit Kusta (Studi Eksplanatif tentang Stigmatisasi dan Penerimaan Sosial Pada Mantan Penderita Penyakit Kusta di Desa Sidomukti, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)</i>	untuk mengetahui bagaimana hubungan derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta terhadap penerimaan sosial pada mantan penderita penyakit kusta.	kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatif.	100 responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat masih menolak kehadiran mantan penderita kusta di lingkungan mereka yang dibuktikan dengan masih rendahnya penerimaan sosial pada mantan penderita dengan persentase sebesar 65%. Penolakan dari masyarakat tersebut terlihat karena sebagian besar masyarakat merasakan dirinya tidak nyaman dengan kehadiran mantan penderita kusta di lingkungan mereka.</li> <li>- Masyarakat menganggap bahwa mantan penderita kusta masih mengidap penyakit kusta, anggapan ini didasarkan atas pemahaman sebagian besar masyarakat yang mengatakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan</li> </ul>

### Stigma Masyarakat

Dari 8 artikel yang diulas 5 di antaranya menjelaskan bahwa masyarakat masih memiliki stigma bahwa pasien kusta tidak boleh bergaul atau kontak langsung dengan lingkungan sekitar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rao, Raju, Barkataki, Nanda, & Kumar (2008) di India menjelaskan bahwa stigma masyarakat yaitu tidak boleh kontak langsung dengan pasien kusta, dimana 40% masyarakat di India tidak mau melakukan kontak sosial dengan pasien kusta seperti bersahabat dan bergaul, anak-anak juga dilarang bermain dengan pasien atau anak dari pasien penderita kusta. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pasien kusta tidak boleh terlibat dalam ritual keagamaan (20%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana di Indonesia pada tahun 2014 dengan 100 responden, dimana 65% masyarakat menolak kehadiran penderita maupun mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Penolakan dari masyarakat tersebut terlihat dari sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman dengan kehadiran

mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Masyarakat menganggap bahwa mantan penderita kusta masih mengidap penyakit kusta, anggapan atau stigma ini berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang tidak bisa disembuhkan (Lesmana, 2014).

Selain penelitian yang dilakukan di Indonesia dan India yang menjelaskan tentang stigma masyarakat, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan secara kualitatif yaitu dengan wawancara mendalam terhadap 6 responden di Brazil yang mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dari ke enam partisipan yang diwawancarai, semuanya menceritakan tentang ketakutan mereka karena kebencian dan penolakan dari masyarakat. Partisipan menceritakan pengalaman mereka tentang diskriminasi yang diterima dari masyarakat karena mereka menderita penyakit kusta (Nations, Lira, & Catrib, 2009). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevelink, Van Brakel, & Augustine (2011) di Bangladesh yang menjelaskan bahwa

20%-50% pasien kusta merasa didiskriminasi, tidak ada yang mendekati dan direndahkan oleh orang lain. Mayoritas responden juga mengatakan bahwa mereka kecewa dengan diri mereka karena tertular penyakit kusta

### **Perilaku Pasien Kusta Dalam Mencari Pengobatan**

Untuk menilai perilaku pada pasien kusta sehubungan dengan stigma masyarakat dijelaskan dalam 2 artikel yang diulas yaitu dalam penelitian Lusli et al., (2015) yang dilakukan di Indonesia, dimana dalam penelitian tersebut sebagian besar partisipan mengungkapkan perasaan malu, sedih, bingung, takut dan tidak berdaya menghadapi stigma yang mereka hadapi dari dunia luar.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa sebagian besar responden mengungkapkan rasa bersalah sehingga mereka hanya bersembunyi atau hanya tinggal di rumah saja tanpa bergaul atau berhubungan dengan tetangga sekitar atau dunia luar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brouwers, Brakel, & Cornielje (2011) di Nepal yang menjelaskan bahwa stigma masyarakat membuat pasien malu untuk kepelayanan kesehatan terutama pada pasien perempuan dimana mereka dikucilkan dari masyarakat, keluarga maupun agama.

Namun ada penelitian lain yang tidak mendukung penelitian diatas yaitu penelitian yang dilakukan Soedarjatni, Istiarti & Widagdo (2009) karena dalam penelitian ini dijelaskan bahwa responden dan keluarga merasa sangat takut dan khawatir dengan penyakit kusta. Namun untuk mengatasi stigma ini sebagian besar responden menanggapinya dengan tetap bekerja, ada juga dengan cara tidak mempedulikan lingkungannya dan tetap mengikuti kegiatan dikampungnya seolah-olah mereka tidak sakit. Selain itu untuk menutupi penyakitnya mereka selalu menggunakan pakaian tertutup, seperti berkerudung, memakai baju lengan panjang, rok panjang dan untuk penderita laki-laki menggunakan jaket, memakai kaos kaki, dan bertopi (Soedarjatni & Istiarti & Widagdo, 2009).

### **PEMBAHASAN**

Hasil dari beberapa artikel yang di analisis menjelaskan bahwa stigma masyarakat tentang pasien kusta yang mengatakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan tidak dapat disembuhkan. Stigma yang berkembang dimasya-

rakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit kusta. Kurangnya pemahaman masyarakat ini berhubungan erat dengan peran serta tenaga kesehatan, untuk mensosialisasi kemasyarakat tentang penyakit kusta itu sendiri sehingga bisa merubah pola pikir masyarakat.

Stigma inilah yang menyebabkan penderita kusta menjadi malu untuk bergaul dengan masyarakat dan hanya bersembunyi di rumah. Selain karena stigma dari masyarakat komplikasi yang timbul dari penyakit kusta sendiri yaitu kecacatan fisik membuat pasien menjadi tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Beberapa artikel juga menjelaskan bagaimana perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien kusta karena cacat yang ditimbulkan. Seperti halnya yang dijelaskan Tsutsumi et al., (2007) Kusta memiliki risiko komplikasi kecatatan fisik yang sangat tinggi baik permanen maupun komprehensif. Cacat yang disebabkan oleh kusta ini membuat stigma negatif dari masyarakat dan diskriminasi bagi pasien kusta baik yang baru tertular maupun penderita kusta yang sudah sembuh. Diskriminasi pada penderita kusta yang sudah sembuh didasari pengetahuan masyarakat bahwa penderita kusta yang sudah sembuh masih mengidap penyakit kusta atau kusta tidak bisa hilang dari penderitanya.

Berapa artikel juga membahas bagaimana perilaku pasien kusta dalam mencari pengobatan untuk proses penyembuhan penyakitnya. Ada yang mengungkapkan rasa bersalah dan malu terhadap dirinya, tetapi ada juga responden yang mengungkapkan tidak peduli dengan lingkungan sekitar karena penyakitnya membutuhkan pengobatan sehingga mereka harus bekerja agar bisa berobat. Untuk menutupi kekurangan pada dirinya, mereka lebih banyak menggunakan pakaian tertutup agar tidak diketahui orang lain bahwa mereka mengidap penyakit kusta (Soedarjatni & Istiarti & Widagdo, 2009).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **KESIMPULAN**

Stigma masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan pasien kusta baik psikologis maupun mental karena mereka merasa tidak diterima dan dikucilkan oleh masyarakat. Banyak pasien kusta malu untuk bersosialisasi maupun bergaul dengan lingkungan sekitar karena kecacatan yang ditimbulkan dari komplikasi penyakit kusta itu sendiri. Penderita kusta lebih banyak berdiam diri dan ber-



sembunyi dirumah karena perlakuan diskriminasi yang mereka terima dari masyarakat. Dengan hanya berdiam diri dirumah membuat mereka tidak memperoleh pengobatan yang maksimal sehingga kondisi menjadi semakin parah sampai pada terjadinya cacat yang permanen. Kondisi inilah yang membuat proses penularan penyakit semakin cepat sehingga prevalensi penyakit kusta semakin meningkat setiap tahunnya.

## SARAN

Penelitian untuk menilai stigma masyarakat dengan menggunakan metode yang lain sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya penelitian-penelitian untuk menilai stigma masyarakat dapat melahirkan sebuah metode yang tepat untuk mengubah stigma yang berkembang dimasyarakat, atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kusta sehingga perlakuan diskriminasi terhadap pasien kusta dapat dikurangi atau dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brouwers, C., Brakel, W. Van, & Cornielje, H. (2011). Quality of Life, Perceived Stigma, Activity and Participation of People With Leprosy-Related Disabilities in South-East Nepal. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.5463/dcid.v22i1.15>
- Grimaud, J. (2012). Neuropathies au cours de la lèpre. *Revue Neurologique*, 168(12), 967–974. <https://doi.org/10.1016/j.neurol.2012.05.017>
- Lesmana, A. C. (2014). Hubungan derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta terhadap penerimaan sosial pada mantan penderita penyakit kusta, 1–19. Skripsi, tidak dipublikasikan. UNAIR
- Lusli, M., Zweckhorst, M. B. M., Miranda-Galarza, B., Peters, R. M. H., Cummings, S., Seda, F. S. S. E., ... Irwanto. (2015). Dealing with stigma: Experiences of persons affected by disabilities and leprosy. *BioMed Research International*, 2015. <https://doi.org/10.1155/2015/261329>
- Mankar, M., Joshi, S., Velankar, D., Mhatre, R., & Nalgundwar, A. (2011). A comparative study of the quality of life, knowledge, attitude and belief about leprosy disease among leprosy patients and community members in Shantivan Leprosy Rehabilitation centre, Nere, Maharashtra, India. *Journal of Global Infectious Diseases*, 3(4), 378. <https://doi.org/10.4103/0974-777X.91063>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Altman, D., Antes, G., ... Tugwell, P. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nations, M. K., Lira, G. V., & Catrib, A. M. F. (2009). Stigma, deforming metaphors and patients' moral experience of multibacillary leprosy in Sobral, Ceará State, Brazil. *Estigma, Metáforas Deformadoras E Experiência Moral de Pacientes Com Hanseníase Multibacilar Em Sobral, Ceará, Brasil*, 25(6), 1215–1224. <https://doi.org/10.1590/S0102-311X2009000600004>
- Rao, P. S. S., Raju, M. S., Barkataki, A., Nanda, N. K., & Kumar, S. (2008). Extent and correlates of leprosy stigma in Rural India. *Indian Journal of Leprosy*, 80(2), 167–174.
- Riyanto, Y. (2015). Efikasi Diri Penderita Kusta Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah.
- Soedarjatmi, Tinuk Istiarti, Laksmono Widagdo. (2009). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.14710/JPKI.4.1.18-24>
- Stevellink, S. A. M., Van Brakel, W. H., & Augustine, V. (2011). Stigma and social participation in Southern India: Differences and commonalities among persons affected by leprosy and persons living with HIV/AIDS. *Psychology, Health and Medicine*, 16(6), 695–707. <https://doi.org/10.1080/13548506.2011.555945>
- Tsutsumi, A., Izutsu, T., Md Islam, A., Maksuda, A. N., Kato, H., & Wakai, S. (2007). The quality of life, mental health, and perceived stigma of leprosy patients in Bangladesh. *Social Science and Medicine*, 64(12), 2443–2453. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.02.014>
- Nurdin, H. C. (2013). *Uji Validitas dan Reliabilitas Berger HIV Stigma Scale versi Bahasa Indonesia dalam menilai Perceived Stigma pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Tesis, tidak dipublikasikan. FK UI.
- Van Brakel, W. H. (2006). Measuring health-related stigma—a literature review. *Psychology, Health & Medicine*, 11(3), 307–334. <https://doi.org/10.1080/1354850060059516>